

Pijakan Strategi Kebijakan STIT Raden Wijaya Mojokerto dalam Implementasi Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis Riset dengan Pendekatan Al Qur'an.

Eva Yulianti ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: avemnzt@gmail.com

Abstract

Generally the learning approach is in accordance with Islamic principles in all respects, because learning and seeking knowledge are the most commendable activities in Islam. References from the Qur'an and the Prophet's tradition suggest that learning is mandatory for every man and woman, and must be regarded as the most important thing in life. This study aims: to describe the STIT Raden Wijaya Mojokerto policy strategy footing in the implementation of organizing research-based learning with the Al Qur'an approach. The implementation of research-based methods in the teaching of Islamic education has proven to be good both in concept and in practice. something very important to consider, especially in terms of Islamic learning abilities and habits and the level of students' mastery of learning. Performance assessment is very important as an effective evaluation tool in learning. In general this refers to self-evaluation and lessons learned, and usually it relates to the purpose of life and divine guidance. Because the climate for learning also implies voluntary learning.

Keywords: Organizing Research-Based Learning, al-Qur'an Approach.

A. Latar Belakang

Temuan yang dihasilkan oleh penelitian terbaru dalam pendidikan sains, debat internasional tentang tujuan pendidikan sains dan sifat literasi sains dan teknologi, laporan resmi dan semi resmi tentang pendidikan sains (termasuk rekomendasi dari organisasi bergengsi seperti AAAS dan UNESCO), dan keprihatinan yang diungkapkan oleh para ilmuwan, ahli lingkungan dan insinyur tentang penyediaan pendidikan sains saat ini dan berlanjutnya rendahnya pencapaian ilmiah di kalangan populasi umum, telah menyebabkan beberapa pemikiran radikal tentang sifat kurikulum sains (Hodson, 2009). Hubungan yang kuat antara faktor-faktor non-sekolah dan tingkat pencapaian pendidikan yang rendah telah lama diakui dalam literatur sosiologis dan pendidikan (Hills, Le Grand & Piachaud, 2002:184). Telah terjadi pergeseran penekanan retorik ke arah pertimbangan sifat sains, penalaran berbasis

model, pembelajaran berbasis inkuiri, argumentasi ilmiah, dan penggunaan pengalaman belajar yang kaya bahasa (membaca, menulis, berbicara) untuk meningkatkan akuisisi konsep dan pengembangan (Hodson, 2009). laporan yang komprehensif dan berbasis penelitian tentang bagaimana visi seperti itu dapat dirangkai menjadi kurikulum yang koheren dan disajikan kepada siswa dengan cara yang bermakna, memotivasi dan sukses (Hodson, 2009).

Mempelajari dan mencari ilmu adalah pusat pengajaran Islam dan wajib bagi semua pria dan wanita Muslim untuk mencari ilmu. Dalam Islam, dipahami bahwa aktivitas mencari pengetahuan adalah wajib dan banyak ayat dalam Al Qur'an menyebutkan pentingnya belajar, seperti janji Allah bahwa yang terpelajar akan diangkat ke peringkat yang lebih tinggi: 'Allah akan bangkit, untuk peringkat [dan derajat] yang cocok, bagi

Anda yang percaya dan yang telah diberikan pengetahuan. Dan Allah sangat mengenal semua yang kamu lakukan '(Qur'an 58:11).

Mencari pengetahuan sangat dianjurkan: 'yang terpenting adalah Allah, raja, kebenaran! jangan terburu-buru dengan Al-Qur'an sebelum Wahyu kepada-Mu selesai, tetapi katakan, "Ya Tuhanku! tingkatkan aku dalam pengetahuan "'(Qur'an 20: 114); dan dorongan untuk selalu merenungkan penciptaan dan mempelajari tanda-tanda Allah: 'Lihatlah! Dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, memang ada Tanda-tanda bagi manusia yang berakal '(QS. 3: 190).

Umumnya pendekatan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam segala hal, karena belajar dan mencari pengetahuan adalah kegiatan yang paling terpuji dalam Islam. Referensi dari Al-Qur'an dan tradisi Nabi menyarankan bahwa belajar adalah wajib bagi setiap pria dan wanita, dan harus dianggap sebagai hal terpenting dalam hidup. Kutipan terkenal Nabi mengenai aspek ini: 'Cari pengetahuan dari buaian hingga liang kubur' menyiratkan pendidikan seumur hidup, dan bahwa pembelajaran dapat terjadi dalam semua situasi. Karena itu harus secara sadar tertanam dalam strategi dan kebijakan organisasi (Örtenblad, 2013:147).

Salah satu ajaran Islam yang penting adalah mengambil pelajaran dari apa yang terjadi: 'Jadi, kami menjadikannya sebagai contoh untuk waktu mereka sendiri dan untuk kemungkinan mereka, dan sebuah pelajaran bagi mereka yang takut akan Allah '(Qur'an 2:66); dan "Agar Kami dapat menjadikannya sebagai Pesan bagimu, dan bahwa telinga [yang seharusnya mendengar kisah itu dan] mempertahankan ingatannya harus menanggung [pelajaran] dalam ingatan" (Al-Qur'an 69:12). Nabi juga mengatakan bahwa 'Mencari pengetahuan adalah kewajiban suci yang dikenakan pada setiap pria dan wanita Muslim'. Belajar dan

pengetahuan adalah dua istilah yang ditekankan dan ditegaskan oleh Islam dalam membangun peradabannya. Rosenthal (2007) menguraikan dengan indah tempat pengetahuan dan pembelajaran dalam peradaban Islam: Untuk peradaban Muslim abad pertengahan, kita harus mengandalkan bukti dari literatur yang terpelihara. Kelimpahan dan keanekaragamannya membuatnya hampir pasti bahwa pemuliaan pengetahuan yang diungkapkan olehnya meluas ke semua fase kehidupan dan aktivitas pendidikan dan untuk semua kelas populasi. Sulit untuk membayangkan tempat mana pun, tidak peduli seberapa jauh, di mana mungkin ada seseorang, tidak peduli seberapa rendah hati dan tidak berpendidikan, yang tidak dipenuhi dengan kekaguman ketika ia mendengar kata 'pengetahuan'. (Rosenthal 2007, hal.240)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, agenda pembelajaran selalu dipandang positif dalam Islam. Namun, masih perlu untuk memeriksa secara menyeluruh semua definisi organisasi pembelajaran dari sudut pandang Islam (Örtenblad, 2013:147).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan: mendeskripsikan Pijakan Strategi kebijakan STIT Raden Wijaya dalam Implementasi pengorganisasian pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan al Qur'an.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan (*library research*), Pertama, Studi kepustakaan sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan melalui ujian empirik. Kedua, Studi teks yang berusaha mempelajari teori-teori linguistik, studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa atau disebut dengan sosiolinguistik atau psikolinguistik. Ketiga, Studi kepustakaan yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofis atau teoritik

terkait values. Keempat, adalah studi kepustakaan karya sastra (Muhadjir, 1989: 49).

Dalam analisa data, metode content analysis yang menurut Weber yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Maleong, 1998: 163).

D. Pembahasan

Tujuan pengajaran pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan mempromosikan karakter moral (Asyafah, 2014). Studi dalam pendidikan Islam telah menetapkan bahwa mengajar perilaku yang baik adalah komponen penting yang meningkatkan pengembangan potensi individu secara holistik, seimbang dan terintegrasi, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan fisik (Halim, 2007). Mencapai tingkat moral dan kepribadian yang baik membutuhkan proses. Proses ini dapat difasilitasi melalui pengajaran dan pembelajaran. Belajar terjadi hanya jika instruktur menganggap siswa sebagai mitra, dan siap untuk membangun apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang mereka pikirkan (Ambrose et al., 2010). Untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama akan tergantung pada metode pengajaran. Jika metode pengajaran tidak tepat, menjadi sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinyatakan. Azra (2008) menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk pengembangan manusia secara holistik. Karena itu, pendidikan harus membantu orang berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Al-Syaibani (1979) mencatat bahwa ada tiga tujuan pendidikan Islam: pertama, tujuan manusia yang terkait dengan peningkatan diri dalam bentuk pengetahuan, perilaku, kecerdasan dan aktualisasi diri. Kedua, adalah tujuan sosial yang berkaitan dengan hidup bersama, dan ketiga, tujuan profesional yang menjadikan pendidikan dan pembelajaran

sebagai komponen penting mengingat pendidikan Islam sebagai bidang pengetahuan, seni, dan sebagai profesional serta aktivitas sosial di masyarakat (Asyafah, 2014).

Instruksi atau pengajaran berbasis penelitian telah dikembangkan berdasarkan pada tiga bidang penelitian, yaitu: penelitian dalam ilmu kognitif, penelitian tentang guru-guru master, dan penelitian tentang dukungan kognitif. Meskipun ini adalah tiga bidang penelitian yang berbeda, mereka bekerja untuk saling melengkapi dan melengkapi (Rosenshine, 2012). Tiga bidang ini telah mengarah pada 17 prinsip dalam hal mengajar menggunakan pembelajaran berbasis penelitian sebagai pendekatan untuk belajar. Beberapa studi terus menunjukkan pengajaran dan pembelajaran membutuhkan inovasi. Abdulhak (2000) dan Asyafah (2014) berpandangan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran yang inovatif harus: memotivasi siswa, merangsang hasrat mereka untuk belajar, menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi kreativitas, memajukan diri sendiri. penilaian selama pembelajaran, dan juga mempromosikan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Namun, mereka juga percaya bahwa ini bisa berhasil, jika lima poin dipertimbangkan sebelum proses belajar mengajar dimulai, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, sumber daya manusia, waktu, dan fasilitas (Abdulhak: 2000; Asyafah, 2014). Menurut Tafsir (1996) dan Asyafah (2014) ada beberapa langkah yang dapat diambil selama proses pengajaran. Langkah-langkah ini termasuk model Gleser yang juga terdiri dari: tujuan instruksional, proses masuk-keluar, langkah instruksional, dan penilaian. Tafsir (2004) dan Asyafah (2014) menyebut langkah-langkah ini sebagai konsep dasar untuk mengetahui, melakukan, dan menjadi (Asyafah, 2014).

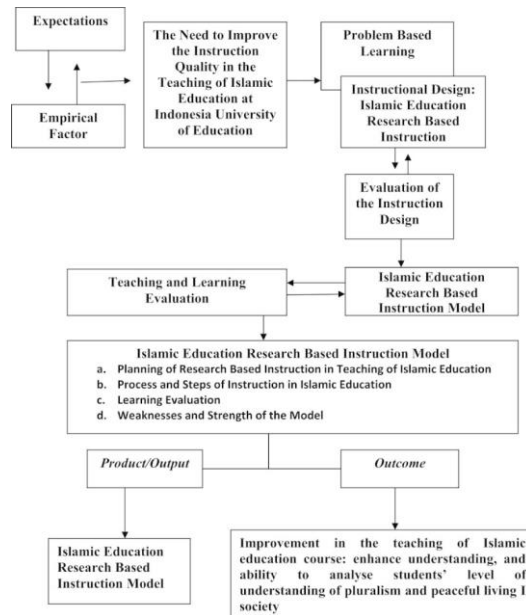
Dalam upaya untuk membangun model pengajaran seminar pendidikan Islam

berbasis penelitian, perlu memahami prinsip-prinsip pengajaran. Menurut Rosenshine (2012) ada 17 prinsip pembelajaran, yang meliputi: menatap pelajaran dengan ulasan singkat tentang materi yang dipelajari sebelumnya; Presentasi materi baru dalam proses bertahap sambil secara aktif melibatkan siswa; Jangan memuatnya secara berlebihan, tetapi masukkan material dalam bit; Jelas dan terinci selama proses instruksi dan penjelasan; gunakan pendekatan pertanyaan-umpan balik untuk memeriksa pemahaman; memotivasi dan mendorong partisipasi siswa; Lakukan lebih banyak fasilitasi daripada mengajar atau mengajari; dorong berpikir keras (membiarkan siswa berbicara suara mereka; Berikan contoh model masalah yang dikerjakan; Mintalah umpan balik dari siswa tentang apa yang telah mereka pelajari; perbaiki respons siswa jika perlu; Dorong siswa untuk mandiri dan mandiri, dan Pantau kegiatan siswa selama praktik individu Ini adalah prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Rosenshine. Selain itu, Ihsan dan Ihsan (1999) dan Asyafah (2014) juga telah mengusulkan sembilan prinsip pengajaran, prinsip-prinsip tersebut meliputi: kebahagiaan (al-Baqarah [2]: 25, 175, 155) ; penyampaian dan penghormatan (Al-Imran [3]: 159); artinya bagi pelajar ((Muhammad [47]: 16); syarat (al-Baqarah [2]: 1-2, Maryam [19]: 1-2) ; komunikasi (al-Araf [7]: 179, Al-Isra [17]: 37); memperoleh pengetahuan baru (al-Baqarah [2]: 164); memiliki karakter yang baik (al-Azhab [33]: 21), (h); mendorong pengalaman (al-Shaf [61]: 2-3); mencintai dan memberikan bimbingan (al-Anbiya [21]: 107). Sehubungan dengan prinsip-prinsip ini, perlu bahwa apa pun yang diajarkan harus dipahami jika orang beroperasi dengan itikad baik dan dengan pengetahuan (Asyafah, 2014).

Pembelajaran berbasis penelitian mempromosikan keterampilan, strategi dan perilaku memperoleh (Schunk, 2012) sebagai titik paling penting untuk belajar. Menurut Asyafah (2014) belajar adalah dasar untuk

pengembangan pengetahuan, dan juga landasan iman dan kepercayaan (Örtenblad, 2013:147).

Mengajar dalam perspektif pendidikan Islam membutuhkan strategi yang jelas yang menggabungkan metode teori belajar mengajar dengan praktik, dan juga metode pengelompokan kegiatan pembelajaran. Gambar 1 di bawah menggambarkan ini:



Gambar di atas adalah ringkasan konseptual, menggambarkan proses penelitian serta kerangka kerja konseptual penelitian. Ini menunjukkan bahwa dalam proses pengajaran berbasis penelitian terdapat perencanaan, proses pengajaran, evaluasi dan penilaian kelemahan dari model pengajaran. Ini dirancang oleh penulis sehubungan dengan literatur yang dipelajari dan juga berdasarkan interpretasi individu (Asyafah, 2014).

Berbagai pemahaman tentang organisasi pembelajaran, dan mengelompokkannya ke dalam kategori yang dapat dikelola untuk memfasilitasi diskusi sangat penting. Berikut ini, diskusi tentang pandangan Islam organisasi pembelajaran akan didasarkan pada empat aspek / tipe yang disarankan oleh Örtenblad (2002): belajar di tempat kerja, pembelajaran organisasi, iklim untuk pembelajaran dan struktur pembelajaran

(Örtenblad, 2013:147).

Aspek / tipe pertama adalah 'belajar di tempat kerja' yang menyiratkan pembelajaran berkelanjutan dari karyawan di tempat kerja mereka selain dari pembelajaran dan pelatihan formal (lihat Örtenblad 2002, 2004, 2011). Ini berarti bahwa pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan kerja sehari-hari. Dari sudut pandang Islam, ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menasihati, memerintahkan, memperingatkan dan membujuk manusia untuk merenungkan, berpikir, mengamati, mempelajari dan mengambil pelajaran dari alam dan fenomena alam. Salah satu ayat Al-Qur'an tentang dorongan seperti itu adalah: orang-orang yang merayakan pujian Allah, berdiri, duduk, dan berbaring miring, dan merenungkan [keajaiban] ciptaan di surga dan di bumi, [dengan pemikiran]: 'Tuhan kami! tidak sia-sia Engkau menciptakan [semua] ini! kemuliaan bagi-Mu! beri kami keselamatan dari hukuman Api.' (Al-Quran 3: 191)

Ayat ini populer digunakan untuk menekankan pentingnya belajar dan berefleksi dari lingkungan sekitar. Dengan mengacu pada model siklus belajar Kolb (Kolb 1984), yang merupakan salah satu akar dari definisi 'belajar di tempat kerja', persamaannya jelas. Siklus pembelajaran dalam model Kolb menyarankan 'pengalaman konkret (perasaan), pengamatan reflektif (menonton), konseptualisasi abstrak (berpikir), dan eksperimen aktif (melakukan)'. Ayat ini juga menyoroti bahwa belajar tidak boleh terbatas pada pembelajaran formal tetapi lebih efektif dalam kegiatan rutin sehari-hari seseorang (Örtenblad, 2013:147).

Aspek / tipe kedua adalah 'pembelajaran organisasi', yang mengacu pada kapasitas organisasi untuk pembelajaran satu-loop dan dua-loop. Ini juga tentang penyimpanan pengetahuan organisasi dan bahwa pengetahuan yang disimpan dapat digunakan oleh para anggotanya. Menurut al-Mizjaji (1991), dokumentasi dan

pengarsipan yang tepat adalah salah satu karakteristik organisasi Islam yang ideal. Belajar untuk kepentingan organisasi dan masyarakat sangat dianjurkan. Beberapa perkataan terkenal dari Nabi Muhammad adalah: 'Tangan Allah menyertai kelompok' (Darulkautsar 2012) dan 'Tidak seorang pun di antara Anda akan memiliki iman sampai ia menginginkan saudaranya apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri' (al-Bukhari 2012). Perkataan ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan Islam, termasuk dalam organisasi, menciptakan lingkungan kerja tim yang harmonis dan mempromosikan hubungan yang lebih baik selalu didorong, dan ini pada akhirnya akan mengarah pada keunggulan organisasi. Islam selalu mendorong orang untuk bertanya, menantang satu sama lain dengan cara yang bijaksana, dan pada saat yang sama siap untuk bekerja bersama untuk menemukan jawaban dan berkomunikasi secara bebas dalam lingkungan belajar yang mendukung. Proses Syura, cara konsultasi Islami, mirip dengan 'pembelajaran putaran ganda' yang dianjurkan oleh Argyris dan Schon (Choudhury 1991). Shura terdiri dari kelompok-kelompok khusus, sangat interaktif, realistis, dan berkontribusi pada pengetahuan dan pengalaman khusus (Örtenblad, 2013:148).

Pembelajaran aksi, yang dipelopori oleh Revans pada tahun 1940-an, adalah bentuk belajar sambil melakukan. Pembelajaran tindakan adalah proses penyelidikan (Leadership Alliance 2011) di mana Revans mengusulkan Learning = Programming + Questioning (L = P + Q). Al-Qur'an menggunakan metode pertanyaan di banyak tempat: 57. Kamilah yang telah menciptakan kamu: mengapa kamu tidak menyaksikan kebenaran? 58. Maka apakah kamu melihat? [Benih manusia] yang kamu buang, 59. apakah kamu yang menciptakannya, atau kita penciptanya? (Qur'an 56:57 59) 63. lihat kamu benih yang kamu tabur di tanah? 64. apakah kamu yang menyebabkannya

tumbuh, atau apakah kita penyebabnya? 65. Jika itu kehendak kita, kita bisa menghancurkannya menjadi bubuk kering, dan kamu akan dibiarkan takjub. (Qur'an 56: 63-65) 68. lihat kamu, air yang kamu minum? [69] apakah kamu menurunkannya dari awan atau dari Kami? 70. apakah itu kehendak kita, kita bisa membuatnya menjadi garam [dan tidak enak]: lalu mengapa kamu tidak bersyukur? 71. Apakah kamu melihat api yang kamu nyalakan? 72. apakah kamu yang menanam pohon yang memberi makan api, atau kita menumbuhkannya? (Qur'an 56: 68-72)

Dalam referensi lain, Abdullah bin Masood, seorang sahabat Nabi berkata: 'Wahai manusia, belajar! Maka siapa pun yang belajar, harus bertindak [berdasarkan apa yang dia tahu]' (alMuhsin 2012). Berkenaan dengan konsep pembelajaran tindakan, contoh-contoh ini menunjukkan beberapa aspek yang sebanding di mana clement of learning, tanya jawab dan tindakan atasnya disebutkan. Oleh karena itu, pembelajaran organisasi sebanding dengan gagasan belajar dalam Islam (Örtenblad, 2013:150)

Ketiga, 'iklim untuk belajar' menunjukkan bahwa organisasi pembelajaran memfasilitasi pembelajaran semua anggotanya dengan iklim positif dan lingkungan yang kondusif yang merangsang pembelajaran. Organisasi pembelajaran adalah tempat kegiatan pembelajaran selalu didorong dan dipromosikan serta dihargai. Tenrtenblad (2011) mengemukakan bahwa definisi organisasi pembelajaran oleh Pcdler et al. (1991, hal.3), 'memfasilitasi pembelajaran semua anggotanya dan secara terus-menerus mengubah dirinya sendiri', sejalan dengan kategori kedua: iklim untuk belajar. Salah satu karakteristik dari organisasi pembelajaran adalah 'pendekatan pembelajaran untuk strategi', yang menunjukkan bahwa kebijakan dan strategi disusun untuk tujuan pembelajaran. Secara umum pendekatan pembelajaran sesuai

dengan prinsip-prinsip Islam dalam segala hal, karena belajar dan mencari pengetahuan adalah kegiatan yang paling terpuji dalam Islam. Referensi dari Al-Qur'an dan tradisi Nabi menyarankan bahwa belajar adalah wajib bagi setiap pria dan wanita, dan harus dianggap sebagai yang paling penting dalam hidup (Örtenblad, 2013:150)

Selain itu, 'iklim untuk belajar' juga berarti: 'memungkinkan dan mendorong semua orang untuk bereksperimen, dan kegagalan dipandang sebagai peluang belajar dan bukan sebagai sesuatu yang negatif' (Örtenblad 2011). Ada referensi dari Al-Qur'an dalam kisah terkenal tentang Pertempuran Uhud bahwa seorang pemimpin harus memberi para pengikut ruang dan waktu untuk belajar dari kesalahan mereka: 'Adalah bagian dari Rahmat Allah bahwa kamu harus berurusan dengan lembut dengan mereka . Jika kamu keras atau berhati keras mereka akan memisahkan diri darimu; maka sampaikan [kesalahan mereka], dan mintalah pengampunan [Allah] untuk mereka; dan konsultasikan dengan mereka dalam urusan [momen]' (Qur'an 3: 159).

Karena definisi iklim untuk pembelajaran juga menekankan peran manajer dan pemimpin, penting untuk melihat bagaimana Islam memandang kontribusi pemimpin dalam aspek ini. 'Memungkinkan orang lain untuk bertindak' adalah salah satu langkah kepemimpinan Islam yang diusulkan oleh Bcckun (2006). Dia juga menyarankan bahwa mempercayai orang lain akan membuat mereka bersemangat dan mendorong mereka untuk menghasilkan solusi yang lebih baik untuk masalah. Para pemimpin harus percaya, dan memberikan kepemilikan dan tanggung jawab kepada orang-orang, dan mereka akan belajar lebih baik terutama ketika mereka melakukan kesalahan. Orang akan berpartisipasi secara sukarela dalam lingkungan demokratis seperti itu, oleh karena itu iklim pembelajaran akan berkembang. Muhasabah atau evaluasi-diri

juga relevan dalam aspek ini. Secara umum ini mengacu pada evaluasi diri dan pelajaran yang didapat, dan biasanya itu berhubungan dengan tujuan hidup dan bimbingan ilahi. Karena iklim untuk belajar juga menyiratkan pembelajaran sukarela (Ortenblad 2011), konsep muhasabah dalam budaya Islam jelas selaras dengan organisasi pembelajaran (Örtenblad, 2013:150).

Terakhir, aspek / tipe keempat dari organisasi pembelajaran menurut Ortenblad adalah 'struktur pembelajaran'. Ini terkait erat dengan struktur organik di mana organisasi dicirikan oleh tingkat fleksibilitas yang tinggi. Dalam lingkungan Islam, tujuan organisasi tidak boleh bertentangan dengan tujuan keberadaan manusia, yang merupakan pengakuan Allah dan memenuhi perintah-perintahnya, dan untuk bertindak sebagai wakilnya di bumi (Kazmi 2005). Tujuan sekunder adalah apa yang dikejar organisasi, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang fleksibel dan akomodatif dalam pedoman tertentu. Dalam mengadopsi ide-ide baru, organisasi Islam 'fleksibel dalam batasan'. Permanensi dan fleksibilitas (thabat dan murunah) adalah dua karakteristik dalam syari'at Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik menyiratkan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip tertentu yang tetap, tetapi pada saat yang sama fleksibel dalam praktik. Struktur terdesentralisasi dan pekerja yang diberdayakan juga lebih disukai dalam aspek ini di mana individu perlu membuat keputusan sendiri dengan cepat (Ortenblad 2002). Memperkuat orang lain melalui pemberdayaan dan delegasi juga merupakan salah satu gaya kepemimpinan Islam (Bckun & Badawi 1999). Standar Manajemen Organisasi Mutu Islam 313 (IQOMS 313), standar manajemen berbasis Islam yang paling menonjol, juga menganjurkan pemberdayaan (Syed Bahaldin 2005). Beekun (2006) menyatakan bahwa di antara kualitas kepemimpinan Islam adalah kualitas yang memungkinkan orang lain untuk bertindak,

percaya mereka untuk memecahkan masalah, pemberdayaan dan delegasi. Dalam uraian kepemimpinannya dalam Islam, ia juga menambahkan: "Anda akan belajar seberapa baik pengikut Anda hanya ketika Anda memberi mereka kebebasan untuk berhasil dan menjadi pemimpin yang melayani" (Beekun 2006, p. 100). Karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam sangat mendukung struktur pembelajaran (Örtenblad, 2013:152).

E. Kesimpulan

Implementasi metode berbasis penelitian dalam pengajaran pendidikan Islam telah terbukti tepat baik dalam konsep maupun dalam praktik. sesuatu yang sangat penting untuk dipertimbangkan, terutama dalam hal kemampuan dan kebiasaan belajar Islam serta tingkat penguasaan siswa terhadap pembelajaran. Penilaian kinerja sangat penting sebagai alat evaluasi yang efektif dalam pembelajaran. Secara umum ini mengacu pada evaluasi diri dan pelajaran yang didapat, dan biasanya itu berhubungan dengan tujuan hidup dan bimbingan ilahi. Karena iklim untuk belajar juga menyiratkan pembelajaran sukarela.

F. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- Al-Syaibani, O. M. A. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. John Wiley & Sons.
- Asyafah, A. (2014). Research based instruction in the teaching of islamic education. *SpringerPlus*, 3(1), 755.
- Asyafah, A. (2014). The method of Tadabur Qur'an: what are the student views?. *International Education Studies*, 7(6), 98.

- Barry, B., Hills, J., Le Grand, J., & Piachaud, D. (2002). *Understanding social exclusion*. London: Oxford University Press
- Halim Tamuri, A. (2007). Islamic Education teachers' perceptions of the teaching of akhlāq in Malaysian secondary schools. *Journal of Moral Education*, 36(3), 371-386.
- Hidayat, K., & Azra, A. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE
- Hodson, D. (2009). *Teaching and learning about science: Language, theories, methods, history, traditions and values*. Brill Sense.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001. 2007
- Maleong, J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Tahun.
- Muhadjir, N. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologik*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Örtenblad, A. (Ed.). (2013). *Handbook of research on the learning organization: Adaptation and context*. Edward Elgar Publishing.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know. *American educator*, 36(1), 12.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam* (Vol. 2). Brill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Tafsir, A. (1999). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.